

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak (intern maupun ekstern) dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pengertian laporan keuangan menurut Zaki (2002) adalah: Ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Menurut S. Munawir (1992), laporan keuangan pada dasarnya adalah: "Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan."

Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai

pengaruh kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

b. Tujuan laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2002) tujuan laporan keuangan adalah "menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi."

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

c. Pemakai informasi laporan keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2002, Akuntansi terdiri dari 2

1) Pemakai internal

Pemakai internal biasanya terdiri dari para manajer dan staf internal dari berbagai entitas bisnis.

2) Pemakai eksternal

Pemakain eksternal biasanya terdiri dari berbagai pihak, yaitu:

a) Investor

Merupakan pemasok dana yang dibutuhkan untuk memulai kegiatan usaha. Investor berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Selain itu investor juga berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya.

b) Kreditor

Kreditor merupakan pihak yang menyediakan barang, jasa dan sumber daya keuangan bagi perusahaan baik dengan kredit usaha maupun memberikan pinjaman. Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat

c) Pemasok dan kreditor lainnya

Berkepentingan dengan informasi keuangan yang memungkinkan untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

d) Pelanggan

Berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau bergantung pada perusahaan.

e) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu pemerintah juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional.

f) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberi

g) Organisasi nirlaba

Memerlukan informasi keuangan untuk menyusun anggaran, menggaji pegawai, membeli peralatan dan sebagainya.

h) Masyarakat

Memerlukan informasi akuntansi guna membantu menyediakan informasi aktual dan perkembangan mutakhir untuk kemakmuran perusahaan.

d. Karakteristik kualitatif informasi keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat 4 karakteristik kualitatif pokok menurut SAK (2002), yaitu:

1) Dapat dipahami (*understandability*)

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas bisnis, ekonomi, dan akuntansi.

2) Relevan (*relevance*)

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*), menegaskan (*confirmatory*),

atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Relevansi

informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

3) Keandalan (*reliability*)

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Keandalan informasi juga mencakup penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan.

4) Dapat dibandingkan (*concistency*)

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

e. Komponen laporan keuangan

SAK No. 1 menyatakan laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:



1) Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva.

2) Laporan rugi laba

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Laporan rugi laba yang kadang-kadang disebut laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan. Dari uraian diatas dapat dilihat pentingnya laporan rugi laba yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam satu periode.

3) Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan

pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran deviden, menggambarkan sejumlah keuntungan, dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

4) Laporan arus kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi *relevan* tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode. Untuk mencapai tujuan ini, aliran kas diklasifikasikan dalam 3 kelompok yang berbeda, yaitu: penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan serta kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

f. Keterbatasan laporan keuangan

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah:

- 1) Laporan keuangan bersifat *history*, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karena laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja, misalnya untuk pajak atau bank.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai timbangan.
- 4) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material, demikian pula penerapan prinsip akuntansi suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini dianggap material atau tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau aktiva yang paling kecil.
- 6) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya (*formalitas*).

- 7) Laporan keuangan disusun menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akan fungsi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8) Adanya berbagai alternatif mode akuntansi yang dapat digunakan, menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- 9) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2. Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia

Mengingat ada kekhususan kegiatan usaha perbankan dibandingkan usaha manufaktur pada umumnya, maka oleh Bank Indonesia dan Ikatan Akuntansi Indonesia telah diterbitkan panduan penyusunan laporan keuangan perbankan dan proses akuntansinya yang lebih dikenal dengan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang laporan keuangan perbankan di Indonesia, akan dijelaskan beberapa hal dari materi SKAPI dan PAPI sebagai berikut: (Ruddy, 1997)

- a. Laporan keuangan bank harus disajikan dalam mata uang rupiah.
- b. Kurs tengah yaitu kurs jual ditambah kurs beli Bank Indonesia dibagi dua.
- c. Bank wajib mengungkapkan posisi neto aktiva dan kewajiban dalam valuta

- d. Untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan SKAPI.
- e. Laporan keuangan bank terdiri dari: neraca, laporan komitmen dan kontijensi, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.
- f. Penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu yang menyimpang SAK dan SKAPI dapat dilaksanakan jika hal tersebut tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan bank.
- g. Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sifat dan perkembangan bank dari waktu ke waktu, maka laporan keuangan disajikan secara komparatif untuk 2 tahun terakhir.
- h. Laporan neraca.
- i. Laporan laba rugi.
- j. Laporan arus kas.
- k. Laporan komitmen dan kontijensi.
- l. Catatan atas laporan keuangan.
- m. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi.

3. Penilaian Kinerja Perbankan

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima

a. *Capital*

b. *Asset*

c. *Management*

d. *Earnings*

e. *Liquidity*

Penjelasan dari masing-masing aspek penilaian tersebut sebagai berikut:

a. Aspek permodalan (*capital*)

Penilaian aspek permodalan adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

b. Aspek kualitas aset (*asset*)

Penilaian aspek kualitas aset yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

c. Aspek kualitas manajemen

Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas. Penilaian didasarkan kepada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai manajemen bank yang bersangkutan.

d. Aspek likuiditas (*liquidity*)

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Dalam rasio likuiditas yang dianalisis adalah:

- 1) Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap Aktiva
- 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito dan lain-lain.

e. Aspek rentabilitas

Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba pada setiap periode atau untuk mengukur tingkat

efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian dilakukan dengan:

- 1) Rasio laba terhadap Total Asset (ROA)
- 2) Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO).

4. *Return Saham*

Motif utama investor dalam menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan (*return*). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2000). *Return* dapat berupa *return* terealisasi (*realized return*) yaitu *return* yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi (*expected return*) yaitu *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang. *Return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* total (*total return*) merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. *Return* total sering disebut *return* saja. *Return* total terdiri dari *capital gains (loss)* dan *yield* (Jogiyanto, 2000).

5. Rasio Keuangan Perbankan

a. *Non Performing Loans (NPL)*

Non performing loans (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit yang

Sedangkan kredit bermasalah itu sendiri dihitung secara kotor (*gross*) dengan tidak mengurangkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif. NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia maksimum 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperoleh. Semakin besar NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sehingga memberikan indikasi tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Slamet, 2003).

b. **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Lusiana dan Winny, 2005). Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. BOPO yang dapat ditolerir Bank Indonesia adalah sebesar 93,5%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (Slamet, 2003).

c. **Kualitas Aktiva Produktif (KAP)**

Rasio KAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif. Semakin besar KAP maka semakin banyak aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan

suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Lusiana dan Winny 2005).

d. *Net interest margin* (NIM)

Net interest margin (NIM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan bunga.

e. *Loans to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Besarnya LDR maksimum yang diperkenankan oleh pemerintah adalah 110%.

Semakin tinggi LDR berarti semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Lusiana dan Winny 2005).

f. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di

luar bank (Lusiana dan Winny 2005).

posisi keuangan perusahaan (dalam pertimbangan untuk membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan perusahaan).

Keamanan keuangan dijamin apabila paling tidak jumlah modal harus delapan kali lebih besar dari pada jumlah kredit yang diberikan. Dengan begitu CAR yang lebih dari satu berarti keadaan perusahaan likuid maka kondisi perusahaan baik dan kecil kemungkinan untuk *delisting*.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Rita dan Fitri (2001) melakukan penelitian pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode 1998-2001. Faktor-faktor fundamental yang digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER), *dividend payout ratio* (DER), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM) dan *return on asset* (ROA). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara serentak (simultan) variabel *debt to equity ratio* (DER), *dividend payout ratio* (DER), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM) dan *return on asset* (ROA) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial hanya variabel *earning per share* yang berpengaruh signifikan.

Askam (2002) melakukan penelitian tentang penggunaan informasi akuntansi untuk memprediksi *return* saham pada perusahaan pemanufakturan dan non pemanufakturan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada perusahaan pemanufakturan informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi *return* saham untuk periode satu tahun ke depan.

akuntansi dalam bentuk rasio keuangan tertentu bermanfaat dalam memprediksi return saham. Pada perusahaan nonpemanufakturan, hasil pengujian menunjukkan bahwa informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan tidak bermanfaat untuk memprediksi return saham, baik untuk periode satu maupun dua tahun ke depan.

Erina dan Ghozali (2003) melakukan penelitian pengaruh variabel fundamental dan teknikal terhadap harga saham. Variabel fundamental yang digunakan dalam penelitian adalah EPS ROA dan tingkat bunga dan variable teknikal adalah harga saham masa lalu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variable EPS, tingkat bunga dan harga saham masa lalu berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variable ROE tidak berpengaruh signifikan.

Erwin dan Evi (2004) melakukan penelitian tentang kemampuan prediksi rasio keuangan terhadap harga saham. Rasio keuangan yang digunakan adalah ROI, ROE, EPS, DPS, *dividend yield*, rasio pembayaran, *dividend coverage*, PER dan *market to book ratio* (MBR). Hasil penelitiannya menunjukkan pada periode sebelum krisis variabel ROE, dividen per saham, hasil dividen dan rasio harga terhadap laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham satu tahun ke depan. Sedangkan untuk periode selama krisis moneter tidak ada variabel yang berpengaruh secara nyata terhadap harga saham satu tahun ke depan.

Putri dan Kiryanto (2005) melakukan penelitian pengaruh kinerja keuangan dengan alat ukur EVA dan ROA terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di BEJ. Hasil penelitiannya menunjukkan ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan EVA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan perbankan dilakukan oleh Zainuddin dan Jogiyanto (1999) dengan melakukan penelitian untuk menguji manfaat rasio keuangan pada tingkat individual dan *construct* dalam memprediksi pertumbuhan laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 1989-1996. Indikator rasio keuangan yang digunakan terdiri dari 4 *construct* yaitu *capital* (5 rasio), *assets* (4 rasio), *earnings* (6 rasio), *liquidity* (4 rasio). Hasil analisisnya menggunakan AMOS menunjukkan bahwa *construct* rasio keuangan *capital*, *assets*, *earnings*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan. Sedangkan untuk periode dua tahun ke depan ditemukan kenyataan bahwa rasio keuangan tingkat individual tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Namun demikian hasil analisa regresi menunjukkan bahwa tidak ada rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba baik untuk periode satu tahun ke depan maupun untuk periode dua tahun ke depan.

Etty dan Titik (2000) melakukan penelitian menggunakan model analisis CAMEL untuk memprediksi *financial distress* sektor perbankan yang *go public*. Variabel yang digunakan meliputi: CAR, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR dan LDR. Hasil analisisnya menyimpulkan ada dua jenis rasio yang membedakan antara bank sehat dan bank gagal yaitu rasio EATAR dan OPM. Rasio keuangan yang dominant mempengaruhi kegagalan dan

Lusiana dan Winny (2005) melakukan analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000-2002. Variabel yang digunakan adalah CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR. Hasil penelitiannya menunjukkan dari 11 rasio keuangan yang digunakan, rasio yang memiliki perbedaan signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM dan BOPO.

Supriyanto dan Abdullah (2006) melakukan analisis kinerja keuangan Bank Syariah pada periode 2000-2004. Kinerja keuangan dilihat ditinjau dari LDR, CAR dan ROA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank Syariah (bank Muamalat, bank Syariah Mandiri dan bank Mega Syariah) memiliki kinerja baik jika ditinjau dari LDR, sedangkan jika dilihat dari CAR dan ROA hanya terdapat dua bank yang berkinerja baik, yaitu bank Muamalat dan bank Syariah Mandiri.

Astuti (2006) melakukan analisis kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan public di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Variabel yang digunakan meliputi: CAR, *Primary ratio*, RORA, NPM, *Gross yield on total assets*, ROA, *Return on equity capital*, bankin rasio, *assets to loan ratio*. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja bank yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO. Meskipun beberapa rasio CAMEL yaitu RORA dan NPM memberikan indikasi adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO.

Tony (2007) melakukan penelitian tentang kontribusi rasio keuangan terhadap perubahan laba perbankan di Bursa Efek Surabaya. Rasio keuangan yang

digunakan meliputi: CAR, NPL, KAP, LDR, ROA, K/D, BOPO dan NIM. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut secara serentak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan secara parsial menunjukkan hanya variabel CAR, LDR dan ROA yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Subekti dan Rahmawati (2008) melakukan penelitian kandungan informasi komponen-komponen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Variabel yang digunakan meliputi komponen akrual kelolaan dan komponen kas dari *earnings*. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara komponen akrual dari *earnings* dengan kinerja saham pada periode dua hari sesudah tanggal publikasi laporan keuangan. Sedangkan pada komponen kas dari *earnings* tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Asna dan Andi (2006) menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Variabel yang dianalisis meliputi CAR, LDR, ROA dan BOPO. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap return saham adalah LDR dan BOPO, sedangkan CAR dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Trisno (2007) meneliti pengaruh rasio CAR, LDR, ROA, ROE, NIM dan NPI terhadap risk dan return saham bank. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama tahun 2002-2004, indikator utama kinerja perbankan memiliki hubungan dan pengaruh signifikan terhadap return dan risk saham perbankan.

Indikator utama kinerja yang berpengaruh signifikan terhadap return saham

adalah CAR, ROA, ROE, NPL dan LDR, sedangkan yang berpengaruh signifikan terhadap risiko adalah ROE, NIM, NPL dan LDR.

Abdillah (2007) melakukan penelitian menggunakan rasio CAMEL dan pengaruhnya terhadap return saham pada bank umum go public yang terdaftar di BEJ tahun 2001-2003. Rasio CAMEL meliputi: CAR, *Asset (classified productive asset to productive asset ratio* dan *fulfillment of classified productive asset number*), management (menggunakan kuesioner kepada manajemen bank) dan liquidity (*call money to current asset ratio* dan *loan to deposit ratio*). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap return saham.

C. Penurunan Hipotesis

Non performing loans (NPL) mengukur kredit bermasalah dari total kredit yang ada. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini mengakibatkan harga saham di pasar akan turun, karena saham perusahaan perbankan tersebut semakin tidak menarik untuk dimiliki atau dibeli. Penelitian yang dilakukan Trisno (2007) menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap *return* saham bank. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = *Non performing loans* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *return*

Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur rentabilitas bank. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan rendahnya efisiensi manajemen. Hal ini tentu saja akan menurunkan harga saham di pasar, karena besarnya nilai BOPO ini akan membuat saham perusahaan semakin tidak menarik untuk dimiliki atau dibeli. Penelitian yang dilakukan Asna dan Andi (2006) menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan. Penelitian Abdillah (2007) menyimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham bank. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 = Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) signifikan terhadap *return* saham

Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) yang tinggi menunjukkan semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Lusiana dan Winny, 2005). Hal ini tentu saja akan menurunkan harga saham di pasar, karena besarnya nilai KAP ini akan membuat saham perusahaan semakin tidak menarik untuk dimiliki atau dibeli. Penelitian yang dilakukan Abdillah (2007) menunjukkan bahwa rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif (KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham bank. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 = Kualitas aktiva produktif (KAP) berpengaruh signifikan terhadap *return*

Kemampuan perusahaan perbankan memperoleh laba akan menentukan kredibilitas suatu perusahaan perbankan. *Net interest margin* (NIM) yang tinggi akan membuat saham perusahaan semakin menarik untuk dimiliki atau dibeli sehingga harga saham di pasar akan meningkat. Penelitian yang dilakukan Trisno (2007) menunjukkan bahwa rasio *net interest margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham bank. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_4 = \text{Net interest margin (NIM)}$ berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

Loans to deposits (LDR) merupakan rasio untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR berarti semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini tentu saja akan menurunkan harga saham di pasar, karena besarnya nilai LDR ini akan membuat saham perusahaan semakin tidak menarik untuk dimiliki atau dibeli. Penelitian yang dilakukan Asna dan Andi (2006), Trisno (2007) serta Abdillah (2007) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perbankan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_5 = \text{Loans to deposits ratio (LDR)}$ berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

CAR yang tinggi bermakna baik dari sudut pandang perusahaan karena menunjukkan likuiditas tinggi. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin baik peringkat perusahaan tersebut sehingga *return* saham juga akan meningkat (Tony, 2007). Penelitian yang dilakukan Trisno (2007) serta Abdillah

(2007) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Asna dan Andi (2006) tidak menemukan adanya pengaruh CAR terhadap *return* saham. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

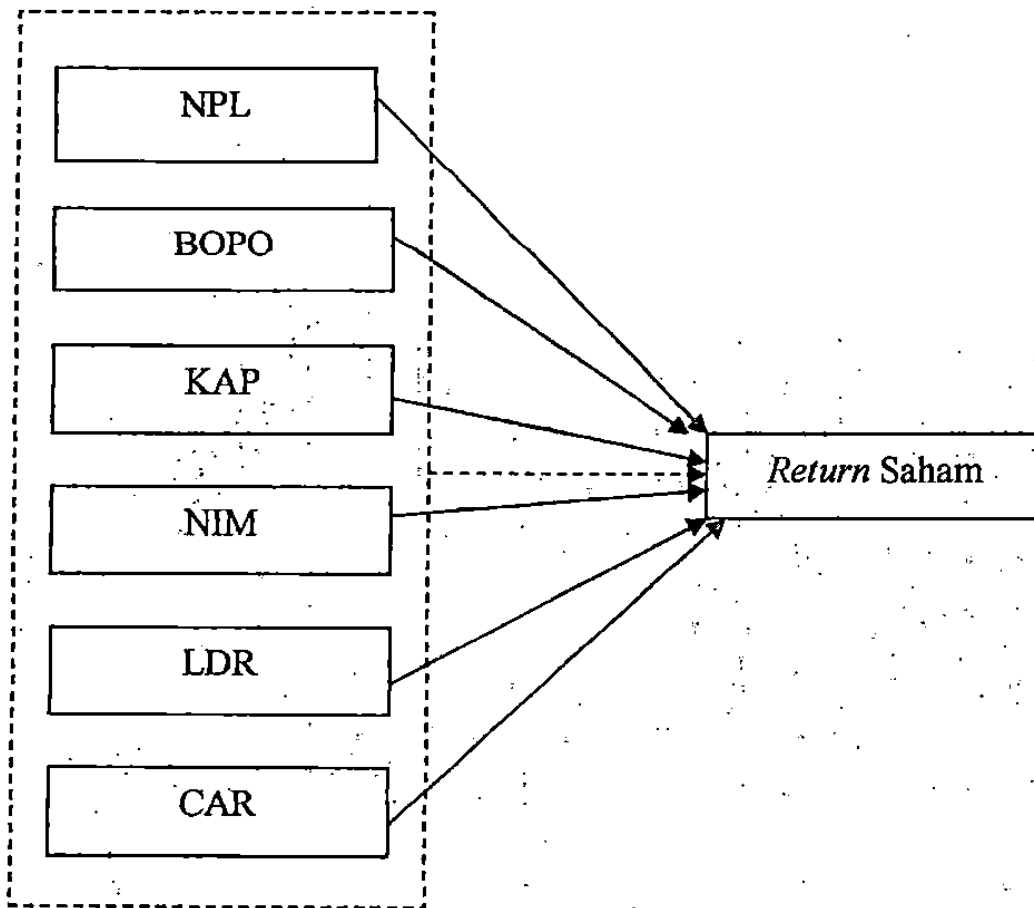
H_6 = *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian Trisno (2007) menunjukkan bahwa indikator utama kinerja perbankan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_7 = *Non performing loans* (NPL), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), kualitas aktiva produktif (KAP), *net interest margin* (NIM), *loans to deposits ratio* (LDR) dan *capital adequacy ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

C. Model Penelitian

Model dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2.1.
Model Penelitian